

Menatap Langit Dengan Tubuh

(Menggemakan kembali relevansi praktis *Free Spirit Nietzsche* sebagai pelita tubuh yang mengharmonikan subjek dari belenggu agama)

Yohanes V. Akoit¹

Abstraksi

Sejak kemunculan agama dipentas kehidupan manusia. Karya dan ajaran kebenarannya dibatinkan hingga mendarah-daging pada kepribadian subjek. Memasuki abad plural, pembatinkan yang menumpuk dan menahun itu perlahan membusuk. Sebab aroma langit yang ditaburkan untuk dihirup itu hanya diperuntukan bagi jiwa dan bukan tubuh. Berhadapan dengan kesadaran akan pembusukan itu subjek dengan raganya yang membumi terbelenggu pada tubuhnya. Ia kini merindukan agar bukan hanya jiwanya tetapi tubuhnya pun diikutsertakan menatap langit. Dengan kerinduan itu, Nietzsche menawarkan cara menatap langit dengan tubuh lewat konsep *free spirit*.

Kata Kunci: Koatis, Subjek Bebas, self mastery, self creator, dinamis, fanatisme, ascended, descended, afirmasi.

Pendahuluan

Persimpangan, secara sederhana dipahami sebagai titik temu antara dua atau lebih ruas jalan. Pada simpul inilah konflik, kekacauan dan tabrakan antara pengendara kendaraan seringkali tak terhindarkan. Kurang lebih, terdapat tiga faktor penyebab kekacauan itu. *Pertama*, masing-masing pengguna ruas jalan, cenderung akan menjadikan destinasi sebagai kepentingan yang harus didahulukan. *Kedua*, persimpangan seringkali menciptakan kebingungan, karena orang akan dihadapkan pada banyak pilihan. *Ketiga*, persimpangan menyebabkan orang kehilangan kesabaran. Sebab pengguna ruas jalan harus menunggu beberapa waktu sebelum diizinkan untuk kembali meneruskan perjalanan.

Dalam konteks Indonesia sebagai Negara beragama, terdapat enam persimpangan. Simbolisasi simpang enam dapat menjadi metafora yang menggambarkan adanya pengakuan Negara terhadap enam agama formal yakni; Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu - Pengakuan ini belum terhitung sejumlah besar praktek-praktek kebudayaan lokal yang esensinya bisa disamakan dengan agama. Kenyataan ini jelas menunjukan bahwa ada kejamakan dalam hal agama.

Seperti persimpangan yang kerap menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah sosial, agama pun memiliki kecenderungan yang sama. Yakni di satu sisi agama dalam kesejatiannya menyimbolkan harmoni, kedamaian, pengampunan, persaudaraan dan cinta kasih. Akan tetapi di sisi yang lain, agama justru menjadi sumber masalah. Sebab agama yang dihayati hanya dihirup sebagai aroma langit. Itu terjadi karena ajaran yang diwartakan diungkapkan secara apa adanya tanpa interpretasi dan relevansi aktual. Akibatnya aroma surga itu dibatinkan tanpa tubuh. Hanya langit yang dipandang. Maka segala hal ikhwal berkaitan dengan materi tubuh disepelekan bahkan dibiarkan membusuk.

Pembusukan itu semakin menggejala terutama dalam kaitan dengan identitas personal.

¹ Mahasiswa STF Driyarkara

Banyak orang Indonesia tidak lagi melihat diri mereka sebagai orang Indonesia. Mereka lebih memilih melihat diri mereka sebagai orang Islam, Kristen, Jawa, Batak dan sebagainya. Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lagi tertanam di hati mereka.²

Tubuh subjek yang mem-bumi-kan Indonesia tidak lagi bermakna. Sebab titik tolak ziarah manusia mengikuti aroma langit hanya dipandu untuk tujuan jiwa dan bukan tubuh. Karena itu orang tidak lagi memperkenalkan diri sebagai “*saya orang Indonesia pemeluk agama Katolik*” atau Muslim atau agama lainnya. Orang cenderung memperlihatkan diri sebagai “*saya orang Katolik yang tinggal di Indonesia*”. Identitas ini berlaku juga untuk penganut agama lainnya. Akibatnya tubuh yang membumi diabaikan sebab yang diprioritaskan hanyalah agamanya. Perlahan-lahan orang mulai lupa akan Indonesia sebagai Ibu Pertiwi yang merangkul perbedaan. Bahkan sebagian orang secara terang-terangan ingin melupakan fakta bahwa ia memiliki *bumi-manusia* yang berbeda dalam hal bahasa, agama, suku dan ras.

Pluralitas agama tentu bukan hasil sebuah konstruksi atau *man made reality*, melainkan *datum* – keterberian. Suatu realitas yang memang telah ada sebagai fakta plural. Ia ditemukan sebagai yang berbeda, bahkan kaotis dan kontradiktif. Persis pada penekanan inilah gema gagasan *free spirit Nietzsche* perlu didengarkan kembali. Tujuannya tentu bukan untuk mempersoalkan perbedaan realitas, melainkan untuk mengasah *insting kesadaran* subjek agar mampu berhadapan dengan kejamakan realitas. Bukan realitas yang harus diubah dalam satu keseragaman dan keserentakan, melainkan pribadi subjeklah yang harus diperkokoh saat berhadapan dengan realitas. Karena realitas pada dasarnya bersifat plural dan kaotis.

Maka *menatap langit dengan tubuh* merupakan sebuah metafora yang dipilih untuk merefleksikan penghayatan hidup keagamaan tanpa harus mereduksi hidup hanya pada urusan agama. Bahkan berani merelakan diri untuk mengevaluasi pegangan kebenaran bila situasi memang menuntut demikian. Tidak perlu alergi saat perbedaan dan keberlainan mengemuka dalam kehidupan bersama. Kemampuan menghadapi problematika realitas itulah yang ingin disimak melalui pemikiran Nietzsche. Karena itu, skema uraian ini akan diawali dengan beberapa persoalan praktis, kemudian akan sandingkan dengan pemaparan teoritis pemikiran Nietzsche.

Perubahan Konteks Pewartaan Agama

Sejak kemunculan agama di pentas kehidupan manusia, salah satu karakter khas yang terus melekat pada agama ialah aspek *pewartaan*. Artinya eksistensi agama kepercayaan ditentukan juga oleh seberapa mampu ajaran agama itu diturun temurunkan ke segala generasi. Kenyataan ini tentu masih segar terekam dalam memori sejarah agama-agama. Yaitu kisah tentang penyerbarluasan ajaran agama-agama bahari. Suatu cerita tentang dari mana agama itu berasal dan bagaimana dia disebarluaskan hingga hari ini.

Agama-agama itu merupakan pengungkapan jiwa bangsa-bangsa yang amat besar jumlahnya. Mereka mengungkapkan gema usaha manusia selama ribuan tahun untuk mencari Allah. Dari sebab itu agama-agama tersebut mencetuskan perasaan penganutnya yang mendalam untuk mencari pembebasan dari kecemasan hidup ini. Mereka memiliki

² Reza A. A. Wattimena. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. (Yogyakarta, Kanisius, 2020) hlm 172.

warisan spiritual yang amat mengesankan dan mengajarkan orang dari generasi ke generasi bagaimana cara berdoa. Aneka kesaksian dari orang-orang yang bertekun dalam ketaatan agama itu, mengungkapkan pengalaman akan nilai-nilai keselamatannya.³

Kenyataan ini dapat disimak pada kehidupan agama Kristen perdana. Pada zaman itu, terdapat tuntutan agar ajaran keselamatan diwartakan kepada segala bangsa. Tujuannya agar segala bangsa pun dapat memperoleh ajaran keselamatan yang sama. Keterarahan itu akhirnya dihayati oleh kekristenan sebagai perjuangan mempertobatkan bangsa-bangsa lain. Inilah cita-cita orang beragama pada waktu itu. Cita-cita luhur ini kemudian dibatinkan sebagai karakter rohani bagi orang beriman. Yaitu di satu sisi beragama berarti menghayati ajaran agama secara personal, akan tetapi di sisi lain, penghayatan itu harus diwartakan kepada lingkungan sosialnya agar orang lain dapat ikut ambil bagian dalam ajaran agama yang sama.

Menimbang realitas ini, terutama pada saat munculnya agama merupakan kenyataan positif dan normal. Sebab masyarakat dunia pada saat itu belum semuanya menganut agama-agama bahari itu. Maka keharusan mewartakan agama merupakan perintah agama yang sangat relevan. Karena itu, penyebaran agama sangat dimungkinkan penerapannya.

Kini cita-cita luhur itu telah terpenuhi. Seluruh individu secara pasti telah memutuskan pilihannya, entah untuk beriman dalam agama, maupun untuk tidak beriman pada agama. Dengan kata lain, ruang gerak untuk menyebarkan agama semakin dipersempit karena semua orang sudah beragama. Pluralitas atau kejamakan itu terlihat jelas dalam klasifikasi masyarakat menurut agama kepercayaannya masing-masing. Berhadapan dengan situasi ini, pertanyaan mendasar yang perlu diajukan ialah; Masih relevankah aspek pewartaan agama dijalankan dengan skema mempertobatkan bangsa-bangsa? Bukankah semua orang telah memiliki agama kepercayaannya masing-masing? Lalu kelompok manakah yang disasar sebagai tujuan pewartaan? Bagaimana menghayati praksis iman yang tepat terutama pada abad plural ini?

Pertanyaan-pertanyaan diatas penting diajukan sebab walaupun secara universal semua orang telah memilih agama kepercayaan masing-masing, dan penyebaran agama tidak lagi relevan dijalankan dengan skema mempertobatkan bangsa-bangsa kafir, akan tetapi model pewartaan itu masih tetap bertahan dengan bentuknya yang baru. Yakni apabila sebelumnya model pewartaan dimaknai sebagai gerakan mempertobatkan bangsa-bangsa kafir, kini model itu diganti dengan menjadikan agama sebagai *gengsi* dan *gaya hidup* yang dinilai lebih unggul dari yang lain.

Apologetika Kristen (agama-agama), bukan lagi sebagai persaingan intelektual saja, atau selaku pengejaran akan kebenaran empiris melulu, melainkan lebih sebagai gaya hidup,

³ Prof. Dr. E. Armada Riyanto CM. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan dan Wajah*. (Yogyakarta. Kanisius, 2010) hlm. 175-176

yakni cara kita berada, suatu penawaran bukti praktis yang merupakan kesakisan performatif dari pada pengurangan diri dalam proposisi filosofis yang agresif.⁴

Berhadapan dengan perubahan orientasi dan ruang gerak pewartaan agama yang semakin dipersempit, maka agama-agama yang sudah dianut itu dibatinkan sedemikian rupa sehingga para pemeluk tidak mudah beralih. Pada posisi demikianlah agama sebagai pegangan dan gaya hidup ditajamkan. Alasannya karena saat berhadapan dengan kejamakan, penganut agama tertentu bisa saja terseret kedalam agama kepercayaan lain. Karena kecemasan ini maka identitas agama diperketat. Pengetatan dan penajaman identitas dengan sendirinya akan menyebabkan matinya dinamika-realitas. Sebab ketertutupan diri yang bertujuan menjaga teritori dan keutuhan masing-masing agama justru melahirkan fanatisme.

Sehingga problem yang dihadapi agama-agama dewasa ini adalah persoalan fanatisme. Dengan kata lain, pluralisme agama cenderung mengarahkan pemeluk agama berbeda untuk bersikap fanatis terhadap agama kepercayaannya. Tindakan ini dinilai perlu untuk menjaga identitas agama. Sebagai sebuah konsep, fanatisme tentu merupakan suatu realitas yang kompleks. Akan tetapi meski kompleks, fanatisme seringkali,

(...) disejajarkan dengan orang yang secara kuantitatif memiliki sedikit pengetahuan tentang isi kepercayaan.⁵

Karena dinilai ada kekurangan seperti itu, maka cara mengatasinya hanya bisa dilakukan melalui mekanisme penghendakian. Yakni menerima dan mempertahankan secara mati-matian sesuatu yang diterima sebagai kebenaran. Tidak ada evaluasi dan interpretasi mencari relevansi aktual. Apa yang ada, itulah yang digunakan. Di satu pihak, mekanisme penghendakian kebenaran memang dibutuhkan sebagai pegangan yang memberi jaminan, terutama dalam mengatasi kekacauan dan ketidakpastian. Akan tetapi dipihak lain,

(...) kepastian itu bisa juga beresiko menjadi kemapanan dan kemandhegkan. Kalau demikian, kepastian lalu menjadi halangan bagi kita untuk terus berkembang.⁶

Dalam hubungan dengan fanatisme dan kemandhegkan hidup, Indonesia justru ada dalam pusaran itu. Ia lebih dikenal dengan potret, “Indonesia sebagai agama”.⁷ Suatu slogan hidup yang lebih mengedepankan agama sebagai prinsip hidup, ketimbang “Indonesia sebagai Ibu Pertiwi”. Dengan kata lain Indonesia dengan peran ke-ibu-annya yang melahirkan dan memeluk perbedaan tanpa pamrih perlahan disingkirkan. Maka tidak heran kalau enam agama yang diakui di Indonesia

⁴ John Mansford Prior. *Prolog Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler*. (dalam) Peter Tan. *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler* (Maumere, Ledalero, 2020) hlm 5.

⁵ A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. (Yogyakarta, Kanisius, 2016) hlm. 215.

⁶ Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. (Yogyakarta, Kanisius, 2016) hlm.

7

⁷ Reza A. A. Wattimena. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas.*, hlm. 172

justru berperan mengkalifikasi masyarakat kedalam kotak yang berbeda-beda. Maka setiap agama tentu akan bereaksi manakala identitasnya diganggu.

Keterusikan itu terjadi karena agama telah dinilai setara dengan kehidupan. Sehingga kehilangan agama atau tidak mampu mempertahankan agama sama halnya dengan telah menyangkali kehidupan itu sendiri. Inilah prinsip hidup yang harus dipertahankan, terutama saat berhadapan dengan perbedaan dalam kehidupan sosial. Upaya itu akan terasa semakin berat karena konsekuensi sosial melepaskan pegangan kepercayaan seringkali disamakan dengan kematian subjek. Artinya subjek yang melepaskan agamanya akan dinilai telah mati oleh kelompoknya. Pada kenyataan hidup demikianlah subjek terkurung dalam jeruji agama.

Satu Gejala

Kemandhegkan hidup karena terbentur prinsip agama, terlihat jelas dalam proses pembentukan hidup berumah tangga/keluarga. Suatu jenjang kehidupan yang seharusnya dilandasi oleh pilihan bebas subjek, diambil alih penentuannya oleh prinsip agama. Artinya aspek pernikahan yang seharusnya dilandasi oleh pilihan bebas subjek, untuk menentukan dengan siapa dan dimana ia akan menikah, diganti dengan kriteria eksternal yakni harus menikah dengan orang yang sama agamanya. Pengalihan kriteria dari pilihan bebas subjek kepada kriteria agama terjadi karena pembatnan ajaran agama telah mendarah-daging dan dimaknai sama luas dengan kehidupan.

Secara spiritual, pembatnan ajaran agama tentu memiliki kebenaran. Akan tetapi dalam aspek kebertubuhan, seringkali pembatnan itu membelenggu jiwa dan kebebasan subjek. Pembelengguan itu malah semakin membebani kehidupan karena kewajiban untuk mempertahankan agama dibenturkan dengan kenyataan riil, bahwa tidak semua orang bisa menikah dengan pasangan hidup yang memiliki iman yang sama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada saat dimana seseorang bisa berjumpa dengan penganut agama berbeda. Perbedaan agama inilah letak persoalannya. Sebab seseorang dapat saja memiliki keterarahan untuk membangun hidup berumah tangga, akan tetapi karena agamanya berbeda maka proses untuk berumah tangga pun dihentikan.

Solusi yang seringkali dipakai untuk memecah kemandhegkan ini ialah mengikuti nasehat-nasehat kehidupan yang dihidupi secara umum;

(Sebab) bagi orang yang cenderung monolog, radikal, ortodoks, ingin menang sendiri, ingin menghegemoni dan mendominasi. (Fanatisme atau) kebutaan ini akan berdampak serius dalam membangun kehidupan berumah tangga.⁸

Karena adanya anggapan dan norma sosial seperti ini maka secara hampir pasti,

⁸ Mohammad Monib dan Ahmad Nurchilosh. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. (Jakarta, Gramedia, 2008) hlm. 232

Setiap agama akan melarang umatnya untuk menikah dengan pemeluk agama atau iman/kepercayaan lain.⁹

Inilah potret tertentu dari aspek agama yang bisa menjadi belenggu bagi pilihan bebas manusia. Ia terbelenggu justru karena menatap surga tanpa tubuh. Walaupun belum ada data statistik yang menguraikan tentang jiwa yang terbelenggu akibat halangan nikah karena beda agama, namun dalam kenyataan riil fenomena ini ada. Walau sifatnya kasuistik, akan tetapi dampaknya begitu membelenggu hidup dan kebebasan pribadi yang mengalaminya. Sekali lagi bukan soal dogma melainkan pilihan bebas subjek.

Menyimak Anjuran Nietzsche

Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf yang dikenal luas sebagai tokoh yang memerangi agama. Ia terkenal dengan ucapannya “*God is dead*”. Terhadap perkataan ini, sebagian kalangan menafsirkannya sebagai kebencian Nietzsche terhadap agama. Dia dianggap sebagai sosok yang layak dijadikan sebagai *patron* dalam memerangi agama. Pemikiran Nietzsche pun dijadikan sebagai referensi untuk menghancurkan agama dengan tujuan memberi otonomi kepada manusia sebagai penanggungjawab kehidupan. Suatu acuan yang menyerupai cita-cita humansime. Yaitu memberikan kedaulatan sepenuhnya pada manusia tanpa harus terikat pada agama atau Tuhan.

(...) the demise of God and the dissolution of faith in Him has promoted man to overlordship of the universe. Mans creative energies are now released to develop themselves their unimaginable fullness. The Christian God, who had set limits to mans greatness, could now no longer shackle the trust of his genius with commands and prohibitions. Man now no longer to sigh for an unreal, supernatural world in the great beyond; his soaring, wings unclipped, was to be done in time; his high adventure was not sainthood, but super humanity.¹⁰

Dengan tafsiran seperti ini, kematian Tuhan dianggap perlu agar manusia dapat bertindak bebas. Sebab selama Tuhan ada, selama itu pula kehidupan manusia akan dikendalikan olehNya. Berangkat dari penafsiran ini, satu hal yang bisa dilakukan manusia adalah menyingkirkan Tuhan sejauh mungkin. Tindakan mengeliminir Tuhan didasarkan pada keyakinan bahwa eksistensi Tuhan tidak akan mempengaruhi kehidupan manusia sama sekali, karena Tuhan sebenarnya merupakan proyeksi manusia.¹¹

Menanggapi penafsiran diatas, pertanyaan yang patut diajukan ialah: Benarkah Nietzsche menolak agama? Lalu apakah mungkin menyingkirkan Tuhan dari kehidupan manusia? Sanggupkah manusia hidup tanpa pegangan kepercayaan (agama)? Pertanyaan ini tentu bernada skeptis. Sebab oleh kebanyakan orang beragama, Tuhan bukan sekedar proyeksi tetapi kebenaran. Maka salah satu jawaban yang dapat dipakai untuk menjawab polemik diatas ialah: kematian Tuhan sama dengan kematian manusia.

⁹ Dr. Alf. Catur Raharso Pr. *Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*. (Malang, Dioma, 2004), hlm. 84

¹⁰ Vincent P. Miceli, SJ. *The Gods Of Atheism*. (New York, Arlington House, 1971), hlm., 51

¹¹ (Bdk) F. Budi Hardiman. *Filsafat Barat Modern*. (Jakarta, Gramedia, 2007) hlm., 230. Teori Ludwig Feuerbach, tentang Allah sebagai proyeksi dan agama sebagai alienasi.

Teks (Nietzsche tentang) kematian Tuhan GS § 152 menunjukkan bahwa kematianNya masih diikuti kehadiran bayang-bayang yang adalah metafisika. Pun setelah nilai paling ilahi kehilangan *credit*-nya, manusia masih berhasrat mencari kebenaran tertinggi metafisis. Kebutuhan akan pegangan masih merajalela. Itu menunjukkan bahwa manusia lemah selalu ada, bahwa manusia selalu ingin memuja dirinya sendiri lewat proyeksi antropomorfis dunia ideal yang melupakan dunia senyatanya. Dunia senyatanya digelapkan karena manusia tidak bisa menerima realita apa adanya, tidak berani menatap dirinya sendiri apa adanya.¹²

Lewat kutipan diatas, Setyo Wibowo ingin menegaskan bahwa Tuhan tidak bisa dieliminir secara begitu saja dari kehidupan manusia. Sebab jika terjadi, maka manusia juga dengan sendirinya akan mengalami kematiannya. Alasannya karena manusia pada dasarnya adalah makhluk lemah. Ia tidak mampu memaknai realitas dunia yang berkarakter *koatis* secara apa adanya. Ia butuh pegangan untuk dapat mengatasi kelemahannya. Sehingga apabila Tuhan disingkirkan maka dengan sendirinya manusia telah kehilangan dirinya sendiri.

Secara lebih konkret, pembelaan terhadap peran agama bagi manusia, dapat ditemukan dalam pemikiran A. Setyo Wibowo, dalam upayanya membaca pemikiran Friedrich Nietzsche secara lebih berimbang. Pembelaan tersebut lahir sebagai tanggapannya atas interpretasi keliru terhadap pemikiran Nietzsche sebagaimana dilakukan oleh Akhmad Santoso;

Setelah Yesus meninggal dan diangkat ke surga (atau Yesus tidak jadi meninggal dan dievakuasi entah kemana – terserah yang mana yang ingin anda yakini), para penganut agama Kristen yang hidup dalam konteks Helenistik, masa itu, (yang tersebar keseluruh Timur Tengah karena ekspansi Alexander Agung) berusaha untuk membela kebenaran imannya dengan menggunakan konsep-konsep filsafat Yunani (...)¹³

Terhadap pernyataan diatas, Setyo Wibowo menanggapi dengan mengatakan;

Akhmad Santoso tampaknya memiliki alur berpikir yang sama sekali eksterior dari Nietzsche dan Kristianisme. (...) (sebab) Nietzsche justru percaya bahwa Yesus memang benar-benar mati disalibkan. Hanya Pauluslah yang kemudian membalik Kristianisme positif Yesus itu menjadi Kristianisme negative yang penuh tuntutan.¹⁴

Dua kutipan perdebatan diatas, hanya ingin menunjukkan bahwa, memberi pendapat atau berkomentar tentang dimensi agama tanpa terlibat didalamnya, akan menjadi suatu pendapat yang berciri *ad hominem*, atau berintensitas negatif terhadap fakta yang dikomentari. Itulah yang terjadi pada Akhmad Santoso dalam kesalahannya memahami Kristianitas dan Pemikiran Nietzsche. Dengan tendensi tersebut, agama akan dinilai negatif sebab kebenaran agama ditakar melalui apriori negatif.

Bertolak dari pemaparan ini, jalan keluar yang ditawarkan adalah ajakan untuk menilai agama bukan dengan cara anti-agama, akan tetapi dengan wawasan humanis. Inilah paradigma

¹² A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. (Yogyakarta, Kanisius, 2017) hlm., 395-396

¹³ Akhmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati*. (Yogyakarta, Kanisius, 2009) hlm, 78

¹⁴ Ibid., hlm 210

yang harus dikembangkan. Sebab hanya dengan cara pandang inilah kenyataan beragama dapat dimengerti dan diterima.

Tuhan jangan lagi dipandang sebagai yang menghalangi manusia. Karena bila dipandang demikian, Tuhan seperti itu pasti dibunuh. Nietzsche menjadi pembebasnya dari Tuhan seperti itu. (...) Jadi kalau Tuhan kita lain dari yang dimaksudkan Nietzsche, kita masih boleh nyaman bertenteram diri dalam kepercayaan kita.¹⁵

Tindakan yang seharusnya diupayakan adalah bukan membagi realitas kedalam klasifikasi agama dan anti-agama, kehidupan dan anti-kehidupan. Akan tetapi merangkumnya sebagai satu kesatuan. Karena itu, bukan realitas atau agama yang harus dipersoalkan, melainkan kemampuan subjek untuk bisa memaknai perbedaan itu. Sebab tindakan mengapus realitas karena dianggap bertentangan dengan kehidupan, sama artinya dengan memasukan manusia ke dalam ekstrim lainnya. Dengan kata lain, mengatasi pembatasan kebebasan subjek tidak bisa diatasi dengan cara mengikatkan diri subjek pada ekstrim lainnya. Tindakan ini bukan merupakan solusi yang tepat. Oleh karena itu, pemerdekaan kebebasan subjek dari belenggu yang mengekang jiwa, hanya bisa dilakukan dengan cara mendidik subjek untuk secara kreatif bisa menciptakan suatu nilai baru dan bertanggung jawab atas pilihan nilai itu.

The philosopher as we understand him, we free spirits - as the man of the most comprehensive responsibility who has the conscience for the over-all development of man - this philosopher will make use of religions for his project of cultivation and education, just as he will make use of whatever political and economic states are at hand. The selective and cultivating influence, always destructive as well as creative and form-giving, which can be exerted with the help of religions, is always multiple and different according to the sort of human beings who are placed under its spell and protection. For the strong and independent who are prepared and predestined to command and in whom the reason and art of a governing race become incarnate, religion is one more means for overcoming resistances, for the ability to rule-as a bond that unites rulers and subjects and betrays and delivers the consciences of the latter, that which is most concealed and intimate and would like to elude obedience, to the former. And if a few individuals of such noble descent are inclined through lofty spirituality to prefer a more withdrawn and contemplative life and reserve for themselves only the most subtle type of rule (over selected disciples or brothers in some order), then religion can even be used as a means for obtaining peace from the noise and exertion of *cruder* forms of government, and purity from the *necessary* dirt of an politics. That is how the Brahmins, for example, understood things: by means of a religious organization they gave themselves the power of nominating the kings of the people while they themselves kept and felt apart and outside, as men of higher and supra-royal tasks. (BGE § 61)¹⁶

Nampak jelas Nietzsche sangat menekankan kebebasan jiwa/free spirit subjek dalam memutuskan dan menjalani sebuah pilihan hidup. Free spirit yang dimaksudkan adalah kesanggupan subjek untuk mampu memutuskan secara mandiri suatu nilai kehidupan terutama disaat terjadi suatu kemandhegan. Dalam keputusan itu, subjek tidak harus terikat pada

¹⁵ A. Setyo Wibowo. *Kita Para Pembunuh Tuhan*. (dalam) *Para Pembunuh Tuhan*, Jurnal Filsafat Driyarkara, Thn. XXVII. No. hlm, 15.

¹⁶ BGE § 6. (Friedrich Nietzsche. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Translated by Walter Kaufmann, New York, Vintage Books, 1966).

pembatinan sosial seperti anggapan publik atau kebiasaan yang lazim dihidupi pada umumnya. Ia harus mampu menciptakan suatu nilai berdasarkan kebutuhannya, termasuk dengan cara melepaskan sebuah pegangan.

Free Spirit

Gagasan free spirit, yang ingin ditawarkan Nietzsche sebagai jiwa kehidupan, diterangkan secara menarik oleh Ted Sadler, salah seorang komentator Nietzsche. Sadler, menemukan ada tiga hirarki jiwa manusia menurut alam pikiran Nietzsche. Penekanan yang ingin ditujukan oleh Sadler ialah, hirarki jiwa dalam pemikiran Nietzsche ada pada pribadi yang satu dan sama. Penekanan ini tentu berbeda dengan para penafsir Nietzsche lainnya yang mengklasifikasi hirarki jiwa pada subjek yang berbeda. Yaitu hirarki jiwa para budak dan jiwa para aristokrat.¹⁷ Menurut Sadler, dominasi jiwa yang terletak pada pribadi yang satu dan sama itu bergantung pada penataan diri subjek bersangkutan. Apabila kehendak subjek tersebut cacat, maka jiwa yang dimilikinya pun cacat atau dekadent. Sebaliknya, apabila kehendaknya kuat dalam arti tidak terkekang oleh sesuatu yang membelenggu, maka jiwa subjek tersebut tergolong sebagai jiwa para aristokrat/ascended. Sadler membaginya dalam tiga bentuk hirarki:

Pertama: Jiwa Spiritual kelas Bawah

Sadler menerangkan kelompok ini sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kecenderungan melarikan diri dari kenyataan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu menerima kenyataan hidup apa adanya. Karena ketidakmampuan inilah maka mereka bersembunyi dibalik suatu kelompok. Sehingga keputusan apapun yang akan mereka ambil selalu harus berdasarkan apa yang umumnya diakui oleh kelompok dimana mereka berlindung.

Since the spiritual pleb believes only in a herd self, he is fearful of solitude, which for him can be nothing more than a great and painful emptiness, a separation from his own kind. He is at home only in the market-place, and is constantly in need of its busyness and garrulousness.¹⁸

Inferioritas jiwa spiritual kelas bawah tidak hanya sebatas bersembunyi dibalik kelompok kawanan mereka. Akan tetapi cenderung bersifat reaktif dan sering mencari penyebab ketidakmampuan mereka – lari dari kenyataan, dengan mempersalahkan orang lain sebagai penyebabnya. Mereka dengan mudah akan menuduh bahwa kemalangan yang terjadi disebabkan oleh orang lain, terutama para bangsawan. Oleh karena itu, sikap reaktif mereka sering ditunjukkan sebagai keinginan untuk balas dendam demi sebuah keadilan.

Menurut Guy Elgat, keinginan balas dendam jiwa spiritual kelas bawah kepada orang lain sebagai keadilan, sebenarnya merupakan penipuan dan mekanisme pembelaan diri karena menolak mengakui kelemahannya.¹⁹ Bagi Elgat, persoalan mendasarnya adalah ketidakmampuan diri mengalami realitas yang bersifat plural dan kaotis.

Kedua, Jiwa Spiritual Kelas Menengah

¹⁷ Ted Sadler. *Nietzsche Truth and Redemption, Critique of the postmodernist Nietzsche*. (London, The Athlone Press, 1995) hlm., 40

¹⁸ Ibid., hlm 81.

¹⁹ (Bdk) Guy Elgat. *Nietzsche Psychology of Ressentiment: Revenge and Justice in the Genealogy of Moral*. (New York, Routledge, 2017), hlm 86.

Sadler menerangkan bahwa selain jiwa kelas bawah, terdapat juga jiwa spiritual kelas menengah. Orang-orang yang terkategori pada klasifikasi ini adalah para saintis dan para sarjana.²⁰ Menurut Sadler, mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat lebih baik dari para budak. Tentu bukan karena pendidikan mereka semata-mata, tetapi karena mereka mampu menciptakan suatu nilai baru, ketimbang mempersalahkan orang lain atas kemalangan yang terjadi. Mereka mampu mempelajari alam sedemikian rupa sehingga menemukan rumusan-rumusan atau teori-teori tertentu untuk memberi nilai pada kehidupan. Nietzsche mengakui adanya kehormatan dalam diri mereka karena kreatifitas yang ada padanya. Akan tetapi Nietzsche pun pada akhirnya mengkritisi dan menggolongkan mereka sama dengan jiwa para budak atau jiwa spiritual kelas bawah karena adanya sikap intelektualisme dan fanatisme.

Kritik Nietzsche terhadap para teoritis terlihat jelas dalam penolakannya pada intelektualisme yang telah dimulai sejak zaman Socrates.

Among scholars, the discipline of herd is expressed through the conceptual thought and intersubjective rationality. The de facto, reduction of philosophy to scholarship is an expression of Socratic intellectualism and its suspicion of intuition.²¹

Dengan kata lain, Sadler ingin menunjukkan bahwa, pada dasarnya produk intelektual yang diciptakan para sarjana dapat dipandang sebagai kreatifitas untuk mengalami dinamika realitas. Namun kekeliruan mereka ialah menghindari metafisika, akan tetapi mereka mengabsolutkan ilmu pengetahuan sebagai tuhan pengganti metafisika.²² Maka Nietzsche menilai bahwa, eksistensi mereka sama dengan keberadaan jiwa spiritual kelas bawah/budak. Sebab mereka sedang mensekularisasikan konsep adikodrati dari Tuhan kepada ilmu pengetahuan.

Ketiga, Jiwa spiritual kaum bangsawan.

Ted Sadler membahasakan hirarki jiwa yang ketiga sebagai hakikat jiwa yang sejati. Menurutnya, jiwa bangsawan merupakan hirarki jiwa yang berhubungan erat dengan kebenaran. Alasannya karena jiwa bangsawan terhubung langsung dengan kebenaran dari filsafat. Klaim ini tidak berarti bahwa kebenaran filsafat itu identik dengan para filsuf atau orang yang mempelajari filsafat, sebab Nietzsche pun kerap kali mengkritisi para filsuf.²³ Nietzsche menyebutkan demikian tentu bukan karena teori-teori abstrak, tetapi layaknya seorang bangsawan yang memiliki jiwa yang kokoh saat berhadapan dengan realitas yang kaotis. Kita bisa membayangkan sikap seorang bangsawan, ia tentu akan merasa diri superior dan tidak akan terperangkap pada hal-hal remeh-temeh. Ia akan memandangnya sebagai sesuatu yang akan berlalu.

Dalam situasi pertentangan, seorang dengan jiwa bangsawan akan mampu menjaga jarak. Kemampuan ini disebut Sadler sebagai insting rasa hormat. Yakni suatu rasa hormat yang tidak

²⁰ Ted Sadler., hlm 86

²¹ Ibid., hlm. 89

²² Ibid., hlm. 87

²³ Ibid., hlm. 90

mudah membuat para bangaswan terpengaruh oleh rasa dendam hingga menggugat realitas. Cara memperoleh insting rasa hormat ini bukan melalui datum, tetapi sebuah usaha dan kerja keras terus menerus untuk melawan moralitas kawanan yang ada padanya.

Tujuan ditampilkannya konsep hirarki jiwa dalam pemikiran Nietzsche adalah untuk menunjukkan bahwa, gagasan free spirit yang dicanangkan diatas merupakan suatu ajuran yang ingin menyadarkan subjek sebagai pemilik jiwa bebas. Subjek tidak harus terkurung dalam sebuah anggapan publik. Ia harus mampu bertindak berdasarkan pilihan dan kebutuhannya. Ted Sadler menerangkan bahwa, menurut Nietzsche, putusan subjek atas sebuah pilihan tidak pernah bersifat final. Sebab harus selalu bersifat dinamis dan progresif mengikuti dinamika realitas yang terus bergerak. Karena itu bila situasi menghendaki adanya perubahan prinsip maka subjek mesti bersikap adaptable terhadap dinamika realitas.

Mengafirmasi Realitas

Berhadapan dengan dinamika realitas yang berciri jamak dan kaotis, subjek tidak bisa membagi realitas menjadi positif dan negatif, lalu menginginkan hanya realitas positif. Menurut penilaian Nietzsche, bila subjek memihak pada realitas tertentu sebagai pegangan kebenaran, maka subjek tersebut tergolong kedalam karakter jiwa kelas bawah dan kelas menengah. Sebab mereka tidak mampu menatap realitas apa adanya. Karena sejatinya realitas itu sendiri merupakan entitas kaotis, yakni suatu keberadaan yang dikonstitusikan oleh unsur-unsur yang saling berkontradiksi. Maka saat subjek berhadapan dengan realitas, bukan kesejatan realitas yang harus diubah dan dipersoalkan bentuknya. Tindakan seperti itu dinilai sebagai suatu ketidakmungkinan karena bertentangan dengan prinsip realitas. Karena itu, anjuran terbaiknya adalah mengafirmasi realitas sesuai dengan prinsipnya. Maka yang harus diberi penekanan adalah insting dan kesadaran subjek itu sendiri. Suatu elemen diri dan kekuatan untuk berhadapan langsung dengan realitas dan tanpa terus-menerus menyalahkannya.

For Nietzsche, all Valuation must be measured on the scale of life affirmation or life denial; this is the only measured which counts. Moreover, exsistance can only be justified through an affirmative stance towards life.²⁴

Dengan adanya pertimbangan diatas maka tindakan mengafirmasi realitas sebenarnya berakar kuat pada kepribadian subjek. Ia harus mampu mengintegrasikan diri dihadapan realitas berwajah dualis-kontradiktif. Maka kata kuncinya adalah self mastery dan self creation.²⁵ Subjek memang harus bisa menciptakan sesuatu saat dia berhadapan dengan kebuntuan hidup. Hal penting yang harus digaris bawahi dari aspek self mastery dan self creation pada subjek ialah; kreatifitas apapun yang dihasilkan oleh kehendak bebas subjek, terutama saat berhadapan dengan realitas kaotis dan dinamis, bukan merupakan bentuk final sebuah usaha subjek. Sebab manusia masih harus berada dalam gerak realitas yang terus berdinamika.

There is among men as in every other animal species an excess of failures, of the sick, degenerating, infirm, who suffer necessarily; the successful cases are, among men too,

²⁴ Ted Sadler., hlm., 120

²⁵ Steve A Stole., Steve A Stole. *Nietzsche Psychology of the self: The art of overcoming the divided self.* (Dalam) *Human Arenas: An Interdisciplinary Journal Of Psycohology, Culture and Meaning.* Vol, 3. No 2., hlm 226.

always the exception-and in view of the fact that man is the *as yet undetermined animal*, the rare exception. But still worse: the higher the type of man that a man represents, the greater the improbability that he will turn out *well*. The accidental, the law of absurdity in the whole economy of mankind, manifests itself most horribly in its destructive effect on the higher men whose complicated conditions of life can only be calculated with great subtlety and difficulty. (BGE § 62)

Alasan utama manusia disebut sebagai makhluk yang belum final terletak pada aspek animalitasnya. Yakni esensi manusia tidak hanya terletak pada akal budinya saja, melainkan secara keseluruhan ia adalah makhluk biologis. Karena itu keberadaannya akan tetap dipengaruhi juga oleh hukum alam dan perkembangan hidup itu sendiri. Itu berarti kreativitas apapun yang dihasilkan saat ini hanya bersifat temporal. Masih terbuka kemungkinan untuk berubah dan bahkan menjadi lain sama sekali dari apa yang dicapai saat ini. Sehingga karakter subjek sebagai the creator harus terus dihidupi. Tujuannya agar subjek dapat berkembang dalam kehidupannya.

Kenyataan itu bisa ditemukan dalam pemikiran K. Bertens saat mengomentari sikap kritis Nietzsche sebagai sebuah tindakan yang ingin mengokohkan kepribadian subjek dengan karakter aristokrat. Yakni suatu tipikal subjek yang kokoh dan kreatif.

Karena itu, Nietzsche mau mengusahakan “transvaluasi semua nilai”. Misalnya dalam konteks etika, ia mau mengganti moral budak dengan moral tuan, (sebab) moral budak adalah etika yang dianut (...) dengan tekanan besar pada sifat-sifat lemah. Berdasarkan kehendak untuk berkuasa, orang harus menolak moral budak itu dan mengembangkan moral tuan. Mereka yang berpegang pada moral tuan memberanikan diri untuk mewujudkan daya pendorong hidup dan menciptakan nilai-nilainya sendiri.²⁶

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Nietzsche menolak membagi realitas, bukan karena ia tidak mengakui adanya klasifikasi demikian. Inti penolakannya tidak terletak pada negasi itu, melainkan pada bagaimana realitas koatis tersebut disikapi oleh subjek. Sebab realitas pada dirinya selalu bersifat koatis dan campur-aduk. Karena itu, kekuatan subjeklah yang harus diperkokoh untuk dapat memaknai realitas tersebut. Sebaliknya, tanpa self mastery dan self creator, terutama saat subjek terus mempersoalkan realitas atau bahkan menghendaki secara mati-matian suatu aspek dari realitas maka menurut Nietzsche subjek tersebut sedang memperlihatkan kelemahannya. Gagasan ini dapat kita temukan dalam genealogi moral Nietzsche.

His genealogy does not aim to determine what is good or bad, but rather to explain why we have come to make this moral distinction in the first place and now almost unconsciously.²⁷

Sadler merangkum kedua karakter subjek diatas dengan sebutan, *affirmative* dan *denial*, mengafirmasi dan menyangkali. Dua istilah ini sekaligus menjadi cara mengukur kepribadian subjek itu sendiri. Apabila subjek mampu menerima dan menjalani hidup secara apa adanya tanpa terbelenggu dan menggugat realitas, maka subjek tersebut memiliki kepribadian ascenden.²⁸

²⁶ K. Bertens. *Sejarah Filsafat Menurut Garis Besarnya*. (Dalam) K. Bertens (Eds). Seri Filsafat Atma Jaya 34: Pengantar Filsafat. (Yogyakarta, Kanisius, 2018), hlm 127.

²⁷ John Kaag. *Hiking with Nietzsche: On Becoming Who You Are* (New York. Farrar, Straus and Giroux. 2018), hlm., 122

²⁸ Ted Sadler., hlm 72

Sebaliknya, saat subjek tidak mampu menghadapi kebuntuan dan dinamika realitas secara mandiri maka subjek tersebut tergolong sebagai pribadi dekaden.²⁹

Menerobos batas

Salah satu cara yang ditawarkan Nietzsche menurut pembacaan Guy Elgat, terutama dalam upaya subjek mengafirmasi realitas dan menjadikan free spirit sebagai pelita kehidupan, dapat dilakukan dengan cara *agresivitas*. Pengertian agresivitas tentu tidak memaksudkan suatu sikap negatif dan anarkis, melainkan tindakan menerobos batas-batas yang mengurung jiwa manusia sehingga menyebabkan ketidakbebasan pada dirinya.

Elgat menyebutnya sebagai agresivitas karena merupakan tindakan melukai diri sendiri. Artinya mampu melampaui hal-hal yang membatasi kebebasan subjek untuk berkembang mengikuti dinamika realitas. Elgat mengidentifikasikan bahwa ada tiga macam belenggu hidup yang harus dilampaui subjek.³⁰

Pertama; Dogma dan keyakinan. Elgat menganjurkan agar setiap kejadian dan peristiwa hidup tidak harus dimaknai secara konklusif melalui dogma atau sebuah keyakinan yang menutup kemungkinan adanya kebenaran melalui perspektif lain.

In order to strive towards this ideal one must try to broaden one's horizons and expand one's vision, and in order to do that, one must be ready to abandon one's previous judgments and conclusions. Holding on to a previous state of internal equilibrium, if not self-deceived, can only be the result of the belief that one has attained complete intellectual justice—but this 'does not exit'. Therefore, the true man of knowledge will be characterized by a readiness to tear herself away from old, rigid opinions, dogmas or convictions³¹

Perluasan perspektif perlu dilakukan agar horizon dan kekayaan makna hidup dapat dialami. Dengan diperluasnya perspektif bukan berarti sesuatu yang telah dimiliki harus ditolak secara mutlak, akan tetapi diijazahkan kemungkinan lain yang dapat memperkaya horizon subjek mengenai sebuah keputusan. Sebab selama segala sesuatu dipandang berdasarkan dogma atau keyakinan yang secara konklusif telah diketahui jawaban akhirnya, maka hanya ada kesempitan cara pandang terhadap realitas.

Kedua; Hasrat atau Dorongan mendominasi. Salah satu tantangan lain yang dapat menyebabkan subjek terbelenggu dalam ketidak-bebasan adalah perasaan yang mendominasi. Artinya sebuah tindakan atau keputusan yang ingin dibuat, jika dilakukan hanya berdasarkan ressentiment atau keinginan balas dendam maka keputusan tersebut jauh dari objektivitas. Pengaruh negatif seperti ini, seringkali membutakan mata dan kejernihan berpikir untuk melihat kebenaran diluar keyakinan dirinya.

²⁹ Ibid., 73

³⁰ Guy Elgat., hlm 149

³¹ Ibid., hlm 149

as we already know, intellectual justice is hampered by the over-domineering force of certain affects, such as *ressentiment*: these can cloud one's view and crowd out all other perspectives in a manner that prevents the attainment of objectivity.³²

Kenyataan ini bisa dibandingkan dengan pribadi tertentu yang apabila telah diselimuti oleh kemarahan atau dendam, maka intensinya hanyalah untuk membalaskan dendamnya. Kenyataan inilah yang ingin ditunjukkan oleh Elgat bahwa, fanatisme dan radikalisme terhadap sebuah prinsip seringkali menutup kemungkinan bagi adanya kebenaran diluar prinsip yang dipegang.

Ketiga; Menyamakan Pemikiran. Aspek ketiga ini secara sederhana dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan subjek untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas keputusannya. Segala sesuatu yang dilakukan harus berdasarkan apa yang telah digagas terlebih dahulu. Ketentuan yang harus di pegang adalah tidak boleh bertentangan dengan hal-hal yang telah ditetapkan.

The third obstacle involves what may be called inductive and equalizing thinking; a thinking that conceives of a present object as the same as a different object encountered in the past. Here the factor that stands in the way of intellectual justice is the 'basic will of the spirit [*Grundwillen des Geistes*]', to 'assimilate the new to the old, to simplify the manifold to file new things in old files.'³³

Dengan demikian, Elgat membahasakan pemikiran Nietzsche sebagai suatu rekomendasi yang ingin mendorong subjek untuk tidak terlalu cepat menilai sebuah peristiwa aktual sebagai sebuah penyimpangan dan kemunduran. Sebab ada kemungkinan sesuatu yang dinilai negatif tersebut merupakan bagian dari kebenaran. Perlu sebuah keberanian untuk meninggalkan pola pikir lama sambil mengadaptasikannya dengan tuntutan dan konteks yang baru.

Ketiga hambatan diatas, dalam bentangan sejarah kehidupan manusia, telah dibatinkan menjadi darah dan daging subjek. Karena itu, telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan. Sehingga apabila pegangan-pegangan itu diganggu-gugat maka akan dipandang melukai kehidupan itu sendiri. Inilah yang dimaksudkan Elgat saat berkata bahwa tindakan mengafirmasi realitas, terkadang harus dilakukan dengan cara agresivitas, yakni kembali melukai diri sendiri. Tindakan melukai diri sendiri yang dimaksudkan Elgat adalah menerobos halangan-halangan diatas seperti; dogma, hasrat yang mendominasi dan cara berpikir yang menyamaratakan. Menerobos hal-hal yang disebutkan ini setara nilainya dengan melukai diri sendiri. Pada makna inilah menurut Elgat, Nietzsche memaksudkan agresivitas.

Penutup

Kerangka pemikiran free spirit Nietzsche, memberikan suatu wawasan tentang bagaimana subjek seharusnya bertindak didepan realitas, terutama saat mengalami kemandhegan dan kebuntuan hidup yang terjadi akibat adanya pertentangan antara keinginan subjek untuk berkembang secara mandiri disatu sisi, dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang telah disepakati bersama disisi lain. Dalam benturan itu, subjek seringkali lebih memilih mengikuti pembatiran

³² Ibid., hlm 49

³³ Ibid., hlm 150

publik ataupun bersikap *ressentiment* terhadap hal-hal yang bertentangan. Itu berarti subjek sedang mengorbankan keinginannya untuk berkembang mengikuti gerak dinamika kehidupan.

Pada keterkungkungan inilah Nietzsche menawarkan konsep *free spirit*. Suatu kemampuan diri untuk mengasah insting kesadaran subjek dengan karakter *self mastery* dan *self creator*. Subjek harus mampu menciptakan suatu nilai atau kebijakan secara kreatif, tidak melulu bergantung pada anggapan publik, melainkan berdasarkan pada kebutuhan dan konteks perkembangan hidupnya. Subjek harus mampu memutuskan dan bertanggung jawab dengan keputusan itu. Pertanggungjawaban ini perlu dilandasi dengan kesadaran bahwa, keputusan atau nilai baru yang diciptakan itupun belum bersifat final. Sebab realitas kehidupan masih terus berdinamika. Karena itu tindakan untuk beradaptasi secara progresif dan kontekstual masih sangat dibutuhkan.

Apabila pemikiran Nietzsche ini diterapkan pada permasalahan agama khususnya halangan nikah karena beda agama, sebagaimana diuraikan pada latar belakang tulisan ini, tentu merupakan suatu sumbangan pemikiran yang sangat relevan dan bermakna. Sebab peran subjek dengan karakter *self mastery* dan *self creator* sangat ditekankan. Suatu peran yang dapat membantu subjek keluar dari kemandhekan dan dilemma kehidupan. Hal ini terjadi karena disatu sisi subjek memang berkeinginan untuk membangun hidup berkeluarga. Akan tetapi dipihak lain terbentur dengan persoalan agama karena menghayati kepercayaan berbeda. Pada situasi inilah *self mastery* dan *self creator* sangat berperan.

Peran subjek dengan karakter *self mastery*-nya, jika disederhanakan akan dimengerti demikian; tinggalkan sejenak prasangka publik dan keyakinan agama, kemudian putuskan dan tentukanlah nilai dengan kesadaran diri sebagai subjek yang akan menjalaninya secara konsekuen. Tindakan ini tentu akan sangat melukai subjek, karena pembatiran kepercayaan yang sudah sedemikian mendarah daging harus dilepaskan. Akan tetapi menurut Nietzsche *self mastery* subjek harus memutuskan sebuah pilihan seturut kebebasannya. Selain itu, dalam dinamika dunia yang berciri plural, sangat mungkin akan mempertemukan pasangan hidup dengan agama berbeda. Pada perjumpaan demikianlah kedua pelaku kehidupan harus berkompromi layaknya sebuah transaksi untuk menentukan apa yang harus diputuskan. Bisa saja keputusan itu bertentangan dengan anggapan publik pada umumnya. Akan tetapi itulah pilihan bebas yang dibangun terlepas dari desakan massa. Selain itu tindakan untuk melepaskan dan memperbaharui sebuah pegangan sudah patut terjadi karena memang abad plural hadir dengan hukum kehidupan yang mengharuskan subjek harus rela menggenggam dan melepaskan sesuatu dari tangannya.

Pustaka

- Elgat Guy. *Nietzsche Psychology of Ressentiment: Ravege and Justice in the Genealogy of Moral*. New York, Routledge, 2017.
- Hardiman F. Budi. *Filsafat Barat Modern*. Jakarta, Gramedia, 2007.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta, Kanisius, 2016
- John Kaag. *Hiking with Nietzsche: On Becoming Who You Are*. New York. Farrar, Straus and Giroux. 2018
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Menurut Garis Besar*. (Dalam) K. Bertens (Eds). *Seri Filsafat Atma Jaya 34: Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 2018.
- Monib Mohammad dan Ahmad Nurchilosh. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta, Gramedia, 2008.
- Miceli Vincent P.. *The Gods Of Atheism*. New York, Arlington House, 1971.
- Nietzsche Friedrich. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Translated by Walter Kaufmann, New York, Vintage Books, 1966.

- Prior John Mansford. *Prolog Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler*. (dalam) Peter Tan. *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post-sekuler*. Maumere, Ledalero, 2020.
- Riyanto E. Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan dan Wajah*. Yogyakarta. Kanisius, 2010.
- Raharso Alf. Catur. *Halangan-Halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*. Malang, Dioma, 2004.
- Santoso Akhmad. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Sadler Ted. *Nietzsche Truth and Redemption, Critique of he postmodernist Nietzsche*. London, The Athlone Press, 1995.
- Steve A Stole. *Nietzsche Psychology of the self: The art of overcoming the divided self*. (Dalam) *Human Arenas: An Interdisciplinary Journal Of Psychology, Culture and Meaning*. Vol, 3. No 2.
- Wattimena Reza A. A.. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta, Kanisius, 2020.
- Wibowo Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta, Kanisius, 2016.
- Wibowo Setyo. *Kita Para Pembunuh Tuhan*. (dalam) *Para Pembunuh Tuhan*, Jurnal Filsafat Driyarkara, Thn. XXVII.